MAGISTRA ANDALUSIA
Jurnal Ilmu Sastra
journal homepage:
http://magistraandalusia.fib.unand.ac.id/index.php/majis
e-ISSN: 2656-6230

PENGGUNAAN MAJAS PERBANDINGAN DALAM NOVEL *TANAH BANGSAWAN* KARYA FILIANANUR

The Use Of Comparative Figures Of Speech In The Novel "Tanah Bangsawan" By Filiananur

Mario Paskalis Joan[1], Nurazizah[2], Novia Safitri[3], Saharudin[4]
[1,2,3,4] Universitas Mataram, Mataram, Indonesia
Pos-el: e1c022024@student.unram.ac.id[1],
e1c022026@student.unram.ac.id[2], e1c022025@student.unram.ac.id[3],
din_linguistik@unram.ac.id[4]
DOI: https://doi.org/10.25077/majis.7.2.75-95.2025

Article Info

Article history:
Received
26 March 2025

Revised
6 July 2025

Accepted
14 August 2025

Keywords:
comparative figure of speech, novel Tanah Bangsawan, function of figure of speech

A b s t r a c t

The presence of figures of speech, such as comparative figures of speech in a literary work, is not only limited to decorating the beauty of the linguistic aspect or filling in the aesthetic aspects in the language of a literary work, but the use of figures of speech in a literary work plays a role in building the emotions of the characters in the story. The aim of this research is to describe the types of comparative figures of speech in the novel Tanah Bangsawan by Filiananur, with a focus on the types of figures of speech hyperbole, personification, metaphor and simile, and also the function of using comparative figures of speech in the novel. The research method used is a descriptive qualitative method using the listen-and-note technique, where the researcher identifies and classifies quotations in the novel that contain comparative figures of speech. The data obtained were then analyzed to understand their function and meaning in the context of the story. The results of the study indicate that hyperbole plays a role in strengthening expression, personification gives the impression of life to objects, metaphor enriches meaning through implicit comparisons, while simile clarifies the description of characters and situations through explicit comparisons, the use of figures of speech in this novel provides emotional depth and strengthens the atmosphere of the story, thus supporting the delivery of messages and themes that the author wants to convey. This study provides insight into the literary techniques used in the novel Tanah Bangsawan and shows how the use of figures of speech can improve the quality of narrative in literary works.

PENDAHULUAN

Gaya bahasa dalam karya sastra merupakan aspek penting yang berkontribusi dalam memperkaya narasi, membangun atmosfer, dan memberikan makna yang lebih dalam terhadap teks. Salah satu bentuk gaya bahasa yang banyak digunakan dalam karya sastra adalah majas perbandingan, yang meliputi majas metafora, personifikasi, simile, dan hiperbola. Majas perbandingan berperan dalam menciptakan imaji yang kuat serta memperjelas konsep abstrak dengan membandingkan suatu hal dengan hal lainnya secara eksplisit maupun implisit

Salah satu novel yang memiliki potensi kekayaan gaya bahasa adalah *Tanah Bangsawan* karya Filiananur (2022). Novel ini menggambarkan kehidupan masyarakat dengan latar budaya yang kental, di mana penggunaan majas perbandingan menjadi alat penting dalam memperkuat karakterisasi, menghidupkan suasana, serta menegaskan tema yang ingin disampaikan oleh pengarang. Dalam novel ini, penggunaan majas metafora, personifikasi, simile, dan hiperbola tidak hanya berfungsi sebagai elemen estetis tetapi juga memiliki peran penting dalam membangun narasi. Namun, hingga saat ini, belum banyak penelitian yang secara khusus menganalisis penggunaan majas perbandingan dalam novel *Tanah Bangsawan.* Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan melakukan kajian mendalam terhadap penggunaan dan fungsi majas perbandingan dalam novel ini.

Penelitian tentang majas perbandingan dalam sastra Indonesia telah banyak dilakukan, namun belum menyentuh analisis mendalam pada novel *Tanah Bangsawan*. Kajian terdahulu, seperti Hakim *et al*. (2020) pada puisi *Rock Climbing* karya Juniarso Ridwan, Anam *et al*. (2022) pada novel *Ingkar* karya Boy Candra, dan Sugeng Santoso (2016) dalam analisis novel *Semesta Mendukung* karya Ayuwidya, menunjukkan bahwa majas perbandingan berperan dalam membangun estetika dan emosi teks melalui bahasa figuratif. Sementara itu, Rianti dan Pradypta (2023) dalam analisis novel *Sepasang Yang Melawan* Karya Jazuli Imam mengungkap bahwa majas berfungsi memperkaya narasi dan kedalaman makna. Temuan ini mengonfirmasi bahwa majas perbandingan bersifat multifungsi, tetapi penelitian sebelumnya secara khusus belum menganalisis majas perbandingan dalam novel *Tanah Bangsawan* karya Filiananur (2022). Padahal, pemahaman terhadap penggunaan majas dalam novel ini penting untuk mengapresiasi kekayaan bahasa dan gaya penulisan pengarang, serta memahami bagaimana majas perbandingan digunakan untuk membangun karakter dan tema cerita. Kesenjangan inilah yang menjadi dasar urgensi penelitian ini. Novel Filiananur (2022) dipilih karena kontribusinya dalam memperkaya kajian stilistika sastra Indonesia, khususnya dalam memahami penggunaan majas perbandingan dalam karya sastra.

Dalam konteks penelitian ini, stilistika digunakan untuk mengungkap bagaimana penggunaan majas perbandingan dalam novel *Tanah Bangsawan* karya Filiananur (2022) mengungkap hubungan antara pilihan bahasa pengarang dan efek makna (Widdowson, 1975), membangun narasi dan menyampaikan pesan secara efektif. Pendekatan ini memungkinkan analisis yang lebih mendalam terhadap peran majas dalam menciptakan efek tertentu dalam cerita, seperti memperkuat emosi, membangun atmosfer, dan Mengidentifikasi pola bahasa yang digunakan Filiananur. Seperti pada contoh personifikasi, "Hati nuraninya tiba-tiba tergerak." (Filiananur, 2022: 30) Frasa 'hati nuraninya tergerak' memberikan sifat seolah-olah hati nuraninya dapat bergerak seperti manusia.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan jenis-jenis majas perbandingan yang digunakan dalam novel *Tanah Bangsawan* karya Filiananur (2022), mengungkap kontribusi majas perbandingan terhadap penyampaian makna dalam novel. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menganalisis fungsi dan pengaruh majas tersebut terhadap keseluruhan narasi. Untuk mencapai tujuan tersebut, penelitian ini akan menggunakan pendekatan stilistika dengan metode kualitatif deskriptif. Tahapan yang dilakukan meliputi, pengumpulan data yang meliputi kutipan yang mengandung majas perbandingan dari novel, klasifikasi yang mengelompokkan majas ke dalam kategori metafora, personifikasi, simile, dan hiperbola.

Dengan melakukan analisis ini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam bidang kajian stilistika sastra Indonesia serta memperkaya pemahaman terhadap penggunaan majas dalam karya sastra. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menawarkan wawasan baru tentang keindahan bahasa dalam sastra tetapi juga menambah wawasan mengenai teknik penulisan Filiananur dalam *Tanah Bangsawan* dan memberikan sumbangan berarti bagi studi gaya bahasa dalam sastra Indonesia.

Penelitian stilistika mutakhir menegaskan bahwa majas dalam prosa tidak lagi dipahami sebagai ornamen bahasa semata, tetapi sebagai perangkat yang membangun karakterisasi, konflik, atmosfer, efek emosional, dan keterlibatan pembaca. Khasanah dan Muslim (2025) menunjukkan bahwa metafora, personifikasi, dan simile dalam novel bekerja untuk mengonkretkan emosi abstrak dan memperkuat kedalaman interpretasi. Intang dan Jufri (2025) memperlihatkan fungsi metafora dan hiperbola dalam karakterisasi serta kritik sosial, sementara Azzahra, Adinda, dan Fairuz (2026) menegaskan fungsi ekspresif bahasa figuratif dalam merepresentasikan kondisi psikologis. Penelitian terbaru juga menunjukkan bahwa

metafora, simile, personifikasi, dan hiperbola berpengaruh pada daya tarik pembaca dan imersi naratif (Nurkhalifah et al., 2026; Riyantika et al., 2026).

Dengan mempertimbangkan perkembangan tersebut, celah penelitian pada novel Tanah Bangsawan bukan semata-mata belum adanya inventarisasi empat jenis majas perbandingan, tetapi belum terpetakannya pola fungsi naratif dari setiap majas dalam membentuk dunia cerita. Kebaruan artikel ini terletak pada pembacaan fungsional-komparatif terhadap metafora, personifikasi, simile, dan hiperbola melalui empat ranah: konstruksi emosi tokoh, pembentukan atmosfer, representasi relasi sosial, dan intensifikasi konflik. Dengan demikian, penelitian ini dapat menunjukkan bahwa perbedaan jenis majas juga menghasilkan perbedaan fungsi naratif, sehingga kontribusinya lebih kuat daripada sekadar penghitungan frekuensi penggunaan majas.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif dengan teknik simak catat. Metode ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk menganalisis penggunaan majas dalam novel *Tanah Bangsawan* secara mendalam berdasarkan data yang diperoleh langsung dari teks. Teknik simak catat dilakukan dengan cara menyimak isi teks novel secara cermat untuk menemukan data berupa kutipan-kutipan yang mengandung majas, kemudian mencatat data tersebut secara sistematis untuk dianalisis lebih lanjut.

Prosedur pengumpulan data dimulai dengan membaca keseluruhan isi novel *Tanah Bangsawan* secara teliti untuk memahami konteks cerita dan mengidentifikasi majas yang terdapat dalam teks. Setiap kutipan yang mengandung majas ditandai, dicatat, dan diklasifikasikan berdasarkan jenis majas, yaitu hiperbola, personifikasi, metafora, dan simile. Setelah data terkumpul, peneliti menganalisis fungsi dan makna setiap kutipan dalam konteks cerita. Analisis dilakukan dengan memperhatikan kaitan antara majas yang digunakan dengan penggambaran emosi, atau karakter dalam novel.

Dalam penelitian ini, teknik simak catat memungkinkan peneliti untuk menggali data secara mendalam dan sistematis, karena seluruh proses dilakukan dengan memperhatikan detail teks. Teknik ini juga mendukung objektivitas penelitian, karena data yang dikumpulkan berasal langsung dari sumber primer tanpa adanya modifikasi atau interpretasi awal. Dengan demikian, metode ini memastikan bahwa analisis majas dilakukan secara akurat dan sesuai dengan konteks cerita dalam novel *Tanah Bangsawan*. Hasil dari metode ini memberikan pemahaman yang lebih kaya tentang bagaimana majas digunakan untuk memperkuat narasi, menciptakan suasana, dan menyampaikan pesan pengarang kepada pembaca.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. HASIL

Hasil analisis data menemukan bahwa jenis–jenis majas perbandingan dalam novel *Tanah Bangsawan* terdiri atas jenis majas metafora, personifikasi, hiperbola, dan simile. Penelitian pada novel *Tanah Bangsawan* karya Filiananur (2022), ditemukan 20 data penggunaan jenis majas perbandingan, dengan rincian 5 data berupa jenis majas hiperbola, 5 data jenis personifikasi, 5 data berupa metafora, dan 5 data jenis simile. Berikut disajikan hasil temuan jenis-jenis majas perbandingan tersebut. Dimulai dari jenis majas dan contoh kutipannya:

1. Majas Hiperbola

Hiperbola adalah majas yang digunakan untuk melebih–lebihkan sesuatu, baik dalam hal jumlah, ukuran, intensitas, maupun sifatnya, untuk menciptakan efek yang lebih dramatis atau emosional. Dalam novel *Tanah Bangsawan* karya Filiananur (2022), ditemukan lima data penggunaan majas hiperbola. Penggunaan hiperbola ini berfungsi untuk memperkuat ekspresi emosional tokoh, menciptakan ketegangan naratif, dan menggambarkan situasi ekstrem yang dialami karakter. Hiperbola dalam sastra tidak hanya menjadi alat retoris, tetapi juga merefleksikan tekanan psikologis atau konflik sosial yang mendalam. Dalam novel Tanah Bangsawan karya Filiananur (2022), berikut beberapa kutipan dari data hiperbola yang telah ditemukan:

Tabel 1. Data Majas Hiperbola

No	Majas	Kutipan	Analisis
1	Hiperbola	"Tindakan Lars membuat perasaan bersalah menghantui si kembar dengan begitu hebat." (hlm. 3)	Menggambarkan perasaan bersalah yang sangat kuat seolah-olah mengejar dan terus menghantui seperti hantu
2	Hiperbola	"Katanya, keluargaku akan habis." (hlm. 35)	Menggambarkan kecemasan tokoh terhadap ancaman besar yang dapat menghancurkan keluarganya.
3	Hiperbola	"Tubuhnya seolah seringan kapas." (hlm. 49)	Menunjukkan kelemahan fisik tokoh dengan membandingkannya dengan kapas yang ringan.
4	Hiperbola	"Sontak berdetak dua kali	Menegaskan rasa panik dan ketegangan

		lebih cepat karena luar biasa terkejut." (hlm. 50)	yang luar biasa pada momen tersebut
5	Hiperbola	"Kalau kamu ambil, kita bisa mati." (hlm. 56)	Menekankan risiko besar dari sebuah tindakan dengan hiperbola tentang kematian.

2. Majas Personifikasi

Personifikasi adalah majas yang memberikan sifat–sifat manusia kepada benda mati, konsep abstrak, atau fenomena alam, sehingga objek tersebut seolah-olah memiliki kemampuan untuk bertindak, berpikir, atau merasakan layaknya manusia. Penggunaan personifikasi dalam karya sastra berfungsi untuk menciptakan imaji yang lebih dinamis, menghidupkan deskripsi, serta memperkuat keterkaitan emosional pembaca dengan narasi. Dalam novel *Tanah Bangsawan* karya Filiananur (2022), ditemukan lima data yang menunjukkan penggunaan majas personifikasi. Majas ini digunakan untuk memperkuat atmosfer cerita, memberikan kesan hidup pada objek atau situasi yang abstrak, serta merefleksikan dinamika psikologis tokoh. Dalam novel Tanah Bangsawan karya Filiananur (2022), berikut beberapa kutipan dari data personifikasi yang telah ditemukan:

Tabel 2. Data Majas Personifikasi

No	Majas	Kutipan	Analisis
1	Personifikasi	"Gelanyar riwayat hidup yang telah tertutup rapat sejak bertahun-tahun lalu, kini kembali menganga lebar." (hlm. 1)	Memberikan sifat manusia pada riwayat hidup yang digambarkan seperti membuka mulutnya.
2	Personifikasi	"Sisa ikatan mereka menjuntai menjamah bumi." (hlm. 36)	Memberikan sifat manusia pada ikatan dengan menggambarkannya menyentuh bumi.

3	Personifikasi	"Kegelapan mulai menghampirinya." (hlm. 30)	Kegelapan digambarkan sebagai makhluk hidup yang bergerak mendekati tokoh.
4	Personifikasi	"Kilau cahaya matahari yang menelisik di antara pohon…" (hlm. 28)	Cahaya matahari seolah-olah memiliki kesadaran untuk mencari celah di antara pepohonan.
5	Personifikasi	"Hati nuraninya tiba-tiba tergerak." (hlm. 30)	Hati nurani diberi sifat manusia yang dapat bergerak seperti merespons sesuatu.

3. Majas Metafora

Metafora adalah gaya bahasa yang membandingkan dua hal secara implisit tanpa menggunakan kata penghubung. Majas ini berfungsi untuk memperkaya makna melalui perbandingan yang tidak langsung, sehingga menciptakan lapisan interpretasi yang lebih dalam. Dalam konteks sastra, metafora sering digunakan untuk menyampaikan pesan filosofis, mengkritik struktur sosial, atau memperkuat karakterisasi tokoh. Pada novel *Tanah Bangsawan* karya Filiananur (2022), ditemukan lima data penggunaan majas metafora. Metafora dalam novel ini berperan dalam menegaskan tema ketidakkekalan, hierarki sosial, serta kondisi emosional tokoh, Berikut adalah beberapa kutipan dari data yang telah ditemukan:

Tabel 3. Data Majas Metafora

No	Majas	Kutipan	Analisis
1	Metafora	"Gua garba rahasia telah berhasil melahirkan anak dengan kodrat sendok emas." (hlm. 1)	Menunjukkan seseorang yang lahir dengan keberuntungan dan kemewahan.
2	Metafora	"Bisa dibilang, Nyai yang dimaksud adalah tangan kanan Theresia dalam mengurus rumah." (hlm. 12)	Menunjukkan peran penting seseorang dalam membantu pekerjaan dengan metafora "tangan kanan".
3	Metafora	"Fana merah jambu di langit terlihat begitu apik." (hlm. 35)	Menggambarkan senja yang indah dan rapuh dengan metafora "fana merah jambu".

4	Metafora	"Cairan merah dalam tubuhnya menguar cukup banyak." (hlm. 48)	Menggunakan "cairan merah" sebagai metafora untuk darah.
5	Metafora	"Banyaknya pasang mata yang menatap tajam ke arah Rumi." (hlm. 68)	"Pasang mata" sebagai metafora untuk orang-orang yang memperhatikan tokoh.

4. Majas Simile

Simile adalah majas perbandingan eksplisit yang menggunakan kata penghubung seperti "seperti", "bagaikan", atau "ibarat" untuk membandingkan dua hal yang berbeda. Tujuannya adalah memberikan kejelasan deskriptif melalui analogi yang konkret, sehingga pembaca dapat membayangkan situasi, karakter, atau emosi secara lebih visual. Dalam novel *Tanah Bangsawan* karya Filiananur (2022), ditemukan lima data penggunaan majas simile. Simile digunakan untuk mempertegas gambaran fisik, keadaan psikologis tokoh, maupun dinamika hubungan antartokoh. Simile berfungsi sebagai jembatan antara konsep abstrak dan pengalaman sensorik pembaca, sehingga narasi menjadi lebih mudah dicerna dan penuh makna. Dalam novel *Tanah Bangsawan* karya Filiananur (2022). Berikut adalah beberapa kutipan dari data yang telah ditemukan:

Tabel 4. Data Majas Simile

No	Majas	Kutipan	Analisis
1	Simile	"Jiwanya seolah terseret memasuki lorong waktu kehidupan." (hlm. 4)	Menggambarkan perasaan terjebak dalam masa lalu dengan perbandingan eksplisit.
2	Simile	"Jelas Rumi sambil menatap sebuah wayang dengan badan besar layaknya suku raksasa." (hlm. 40)	Membandingkan ukuran wayang dengan tubuh raksasa untuk menunjukkan kesan besar dan megah.
3	Simile	"Seolah mereka tengah berbicara di balik tatapan tajam itu." (hlm. 54)	"Seolah mereka tengah berbicara di balik tatapan tajam itu." (hlm. 54)
4	Simile	"Kini, ia bagaikan burung cantik yang bebas dari	Menggambarkan kebebasan seseorang setelah keluar dari keterbatasan.

		sangkar emasnya." (hlm. 57)	
5	Simile	"Wajahnya bengong seketika, seolah jiwanya belum terkumpul dalam raga secara penuh." (hlm. 115)	Menggambarkan keterkejutan atau kebingungan tokoh dengan simile tentang jiwa yang belum terkumpul.

B. PEMBAHASAN

1. Majas Hiperbola

"Tindakan Lars membuat perasaan bersalah **menghantui si kembar dengan begitu hebat**." (Filiananur, 2022: 3)

Frasa "menghantui dengan begitu hebat" adalah bentuk hiperbola yang memberikan kesan bahwa perasaan bersalah tersebut tidak hanya mempengaruhi pikiran mereka, tetapi juga mengejar dan terus menghantui seperti hantu. Penggambaran ini memperkuat efek psikologis dari tindakan Lars terhadap si kembar, seolah-olah rasa bersalah menjadi sesuatu yang tidak bisa mereka hindari. Penggambaran ini mengikuti pola hiperbola dalam penelitian Sugeng (2016), seperti *"*Suaranya menggelegar membelah angkasa*"*, yang bertujuan memicu imajinasi pembaca tentang beban emosi yang tak terhindarkan. Hiperbola di sini tidak hanya memperkuat konflik internal tokoh tetapi juga merefleksikan tema kesalahan yang menggerogoti mental, mirip dengan fungsi majas sindiran dalam novel *Semesta Mendukung* yang digunakan untuk menyampaikan kritik sosial (Sugeng, 2016). Majas tersebut berfungsi untuk menonjolkan intensitas emosi tokoh secara berlebihan, sehingga pembaca dapat merasakan tekanan psikologis atau konflik internal yang dialami.

"Katanya, **keluargaku akan habis**." (Filiananur, 2022: 35)

Klausa "keluargaku akan habis." menunjukkan kecemasan tokoh terhadap ancaman besar yang dihadapi keluarganya. Hiperbola digunakan di sini untuk menegaskan bahwa krisis yang dihadapi sangat parah sehingga mengancam keberlangsungan seluruh keluarga. Frasa ini juga mengungkapkan rasa putus asa dan ketidakberdayaan tokoh menghadapi situasi tersebut. Ini sejalan dengan penggunaan hiperbola dalam Sugeng (2016) yang menonjolkan risiko ekstrem, seperti *"*porak-porandalah semua yang ada di sekitarnya*"*. Penggunaan majas ini tidak hanya menciptakan ketegangan tetapi juga menggambarkan keputusasaan tokoh, sehingga

pembaca dapat merasakan urgensi situasi. Majas berfungsi menciptakan gambaran situasi yang ekstrem, sehingga meningkatkan ketegangan dan mendramatisasi momen tertentu dalam cerita.

"Tubuhnya **seolah seringan kapas**." (Filiananur, 2022: 49)

Kutipan ini menggambarkan kondisi fisik tokoh yang sangat lemah hingga tubuhnya digambarkan "seringan kapas." hiperbola ini menciptakan gambaran dramatis tentang betapa tak berdayanya tokoh tersebut. Penggunaan kapas, yang identik dengan sesuatu yang ringan dan rapuh, mempertegas lemahnya keadaan fisik tokoh dalam situasi ini. Meskipun secara harfiah tidak mungkin tubuh manusia seringan kapas, penggambaran ini berhasil menyampaikan kondisi rapuh tokoh secara visual. Fungsi majas dapat membantu pembaca membayangkan keadaan fisik atau mental tokoh melalui perbandingan yang tidak literal atau tidak dimaksudkan sebagai fakta nyata tetapi mudah divisualisasikan.

"Sontak berdetak **dua kali lebih cepat** karena luar biasa terkejut." (Filiananur, 2022: 50)

Reaksi fisik berupa detak jantung yang "dua kali lebih cepat" adalah ungkapan hiperbola untuk menggambarkan intensitas keterkejutan tokoh. Secara biologis, jantung manusia tidak dapat berdetak dua kali lebih cepat hanya karena keterkejutan. Namun, penulis menggunakan ungkapan ini untuk menegaskan rasa panik dan ketegangan yang luar biasa pada momen tersebut. Hal ini selaras dengan teori Tarigan (2011) dalam Sugeng (2016) yang menyatakan bahwa bahasa kiasan bertujuan membangkitkan respons emosional pembaca. Seperti *"*Tubuhnya tinggal kulit pembalut tulang*"*, di mana penulis sengaja melebih-lebihkan deskripsi. Majas hiperbola berfungsi sebagai pemicu imajinasi pembaca untuk membayangkan situasi atau emosi secara lebih hidup, dan pembaca dapat membayangkan reaksi fisik yang intens tanpa perlu penjelasan ilmiah.

"Kalau kamu ambil, **kita bisa mati**." (Filiananur, 2022: 56)

Hiperbola "kita bisa mati." digunakan untuk mengekspresikan betapa besar risiko yang mungkin dihadapi jika tindakan tertentu dilakukan. Dalam konteks ini, majas hiperbola menciptakan kesan bahaya yang ekstrem, meskipun tidak selalu literal berujung pada kematian. Hal ini menekankan urgensi dan kekhawatiran tokoh terhadap situasi yang mereka hadapi.

Penggunaan ini mirip dengan kutipan *"*badai besar baru saja akan muncul*"* dalam Sugeng (2016), di mana hiperbola dipakai untuk mengantisipasi konflik yang akan datang. Hiperbola berfungsi untuk menyoroti tema tertentu, seperti ketidakadilan, ancaman, atau konflik sosial, dengan cara yang lebih menggugah.

Hiperbola dalam *Tanah Bangsawan* berfungsi sebagai alat retorika yang tidak hanya memperindah bahasa, tetapi juga memperdalam makna narasi. Majas ini memperkuat emosi, membangun ketegangan, memvisualisasikan keadaan tokoh, merangsang imajinasi, dan menegaskan tema cerita. Penggunaannya sejalan dengan teori Sugeng (2016) bahwa hiperbola mampu menciptakan efek dramatis dan kritik sosial secara implisit. Dengan demikian, hiperbola menjadi elemen krusial dalam menyampaikan kompleksitas emosi dan konflik dalam novel, sekaligus memperkaya pengalaman membaca.

2. Majas Personifikasi

"Gelanyar riwayat hidup yang telah tertutup rapat sejak bertahun-tahun lalu, kini kembali **menganga lebar**." (Filiananur, 2022: 1)

Penggunaan frasa "menganga lebar." adalah bentuk personifikasi yang memberikan kesan bahwa riwayat hidup tersebut seperti makhluk hidup yang dapat membuka mulutnya. Ini menciptakan efek dramatis tentang bagaimana masa lalu atau sesuatu yang dirahasiakan tokoh akhirnya terungkap kembali. Personifikasi ini mengikuti pola yang dijelaskan Sugeng (2016), seperti *"*lemari tua yang cerewet*"*, di mana benda atau konsep abstrak diberi sifat manusia. Dalam hal ini, riwayat hidup diibaratkan sebagai mulut yang membuka diri, menciptakan kesan bahwa masa lalu memiliki 'kehidupan' sendiri yang memengaruhi tokoh. Efek ini mirip dengan penggunaan personifikasi dalam novel *Semesta Mendukung* karya Ayuwidya, di mana alam atau benda mati digambarkan aktif (Sugeng, 2016). Personifikasi memiliki fungsi untuk menghidupkan benda mati, fenomena alam, atau konsep abstrak dengan memberikan sifat-sifat manusia. Hal ini membuat deskripsi lebih imajinatif dan mudah divisualisasikan.

"Sisa ikatan mereka **menjuntai menjamah bumi**." (Filiananur, 2022: 36)

Majas berfungsi untuk menggambarkan hubungan atau ikatan yang hampir putus, seperti tali yang menggantung ke bawah. Personifikasi terjadi pada frasa "menjuntai menjamah bumi*"* yang memberikan sifat manusia pada ikatan tersebut, seolah-olah memiliki kemampuan untuk menyentuh bumi. Pendekatan ini selaras dengan penelitian Rianti (2023) dalam novel *Sepasang Yang Melawan (2)*, di mana angin digambarkan *'menarikan rambu'* tokoh, menunjukkan bagaimana personifikasi memperkaya deskripsi fisik dan psikologis.

“**Kegelapan mulai menghampirinya**.” (Filiananur, 2022: 30)

Klausa "kegelapan mulai menghampirinya" menunjukkan bagaimana suasana mencekam mendekati tokoh. Personifikasi ini menciptakan kesan bahwa kegelapan adalah entitas hidup yang secara sadar bergerak mendekat, menambahkan intensitas pada suasana tegang yang dialami oleh tokoh. Efek serupa terlihat dalam kutipan *“*badai besar baru saja akan muncul*”* (Sugeng, 2016), di mana ancaman konflik dihadirkan melalui personifikasi fenomena alam. Personifikasi berfungsi untuk memperkuat kesan ancaman atau ketegangan.

“Kilau cahaya matahari yang **menelisik** di antara pohon…” (Filiananur, 2022: 28)

Kata “menelisik” menggambarkan bagaimana cahaya matahari seolah-olah mencari celah untuk masuk melalui pepohonan. Ini adalah personifikasi karena cahaya matahari diberi sifat manusia yang memiliki kesadaran untuk menjelajahi sesuatu. Personifikasi ini menciptakan imaji puitis dan memperhalus deskripsi alam, mirip dengan penggunaan majas dalam penelitian Rianti (2023) tentang *“*sorot matahari yang menyelinap ke kamar*”*. Keduanya menunjukkan bagaimana personifikasi dapat mengubah elemen alam menjadi partisipan aktif dalam narasi. Majas berfungsi untuk menciptakan suasana yang lebih hidup dan mendalam

“**Hati nuraninya tiba-tiba tergerak**.” (Filiananur, 2022: 30)

Frasa "Hati nuraninya tiba-tiba tergerak" memberikan sifat manusia pada hati nurani yang merupakan konsep abstrak. Ini adalah personifikasi yang menggambarkan perubahan batin tokoh secara mendalam, seolah-olah hati nuraninya dapat bergerak seperti manusia yang merespons sesuatu. Pendekatan ini sesuai dengan fungsi personifikasi dalam penelitian Sugeng (2016), yaitu untuk mengungkapkan kompleksitas emosi melalui analogi benda atau fenomena. Personifikasi membantu pembaca membayangkan kondisi fisik atau mental tokoh melalui perbandingan yang imajinatif.

Majas personifikasi dalam novel *Tanah Bangsawan* berfungsi sebagai alat naratif seperti: (1) Menghidupkan deskripsi dengan memberikan sifat manusia pada objek atau konsep abstrak, (2) Membangun atmosfer yang mendukung tema cerita, seperti ketegangan atau keindahan. (3) Mengungkap dinamika psikologis tokoh melalui analogi yang imajinatif. (4)

Memperkuat tema seperti keterbukaan masa lalu, ketidakkekalan, atau hierarki sosial. (5) Memperkaya pengalaman pembaca dengan membuat narasi lebih visual dan emosional. Personifikasi bukan sekadar hiasan bahasa, tetapi sebagai alat untuk memperdalam makna dan menghubungkan pembaca dengan cerita.

3. Majas Metafora

"**Gua garba rahasia** telah berhasil melahirkan anak dengan kodrat sendok emas." (Filiananur, 2022: 1)

Kalimat ini menggambarkan kelahiran seseorang yang istimewa atau beruntung. Frasa "gua garba rahasia" merupakan metafora untuk rahim atau tempat asal kehidupan, menggambarkan sumber kehidupan sebagai sesuatu yang penuh misteri. "Kodrat sendok emas" adalah metafora yang mengacu pada seseorang yang lahir dalam keberuntungan, kemewahan, atau status sosial tinggi. Penggunaan metafora ini memperkuat kesan bahwa tokoh tersebut ditakdirkan untuk hidup istimewa. Penggunaan metafora ini tidak hanya menegaskan keistimewaan tokoh, tetapi juga mengkritik struktur sosial yang hierarkis, sebagaimana ditemukan dalam penelitian Anam *et al* (2022) tentang metafora sebagai alat karakterisasi tokoh. Dalam kutipan, metafora berfungsi untuk merepresentasikan status sosial, keberuntungan, atau kekuasaan melalui perbandingan implisit.

"Bisa dibilang, Nyai yang dimaksud adalah **tangan kanan** Theresia dalam mengurus rumah." (Filiananur, 2022: 12)

Frasa "tangan kanan" adalah metafora yang melambangkan seseorang yang sangat diandalkan atau dipercaya, dalam hal ini untuk membantu pekerjaan rumah tangga. Metafora ini menunjukkan peran Nyai yang esensial, seolah-olah ia menjadi bagian dari tubuh Theresia yang tak tergantikan. Metafora ini menciptakan kesan bahwa hubungan antara Nyai dan Theresia sangat erat dan penting. Hal ini sejalan dengan penelitian Anam *et al* (2022) bahwa metafora seperti "ujung tombak" berfungsi untuk menonjolkan peran sentral tokoh. Dalam konteks ini, metafora '*tangan kanan*' memperkuat narasi tentang relasi kuasa dalam lingkup domestik, sekaligus menyiratkan ketidaksetaraan yang tersembunyi di balik hubungan harmonis. Fungsi metafora dalam narasi untuk menggambarkan relasi antar tokoh, terutama dalam konteks ketergantungan atau dominasi.

"**Fana merah jambu** di langit terlihat begitu apik." (Filiananur, 2022: 35)

Metafora “fana merah jambu” menggambarkan keindahan langit senja yang bersifat sementara dan rapuh. Kata “fana” menyimbolkan ketidakkekalan, sedangkan “merah jambu” menciptakan kesan kelembutan dan keindahan. Melalui metafora ini, penulis menonjolkan keindahan momen yang singkat, sekaligus menggugah kesadaran akan ketidakkekalan kehidupan. Penelitian Hakim *et al* (2020) juga menunjukkan bahwa metafora alam sering dipakai untuk merefleksikan kehidupan. Metafora berfungsi untuk merefleksikan tema filosofis, seperti ketidakkekalan kehidupan atau keindahan yang sementara, dan mengajak pembaca merenung tentang momen-momen singkat dalam kehidupan.

“**Cairan merah** dalam tubuhnya menguar cukup banyak.” (Filiananur, 2022: 48)

Frasa “cairan merah” adalah metafora untuk darah. Dengan mengganti kata darah dengan metafora ini, penulis menciptakan deskripsi yang lebih estetis dan dramatis. Penggunaan metafora ini juga mengurangi kesan vulgar, sehingga tetap mempertahankan nilai puitis dalam narasi. Hal ini sejalan dengan contoh hiperbola dalam penelitian Sugeng (2016), seperti “Suaranya menggelegar membelah angkasa” yang mengekspresikan kebesaran suara secara berlebihan. Pada kalimat tersebut, frasa “menguar cukup banyak” mengimplikasikan keluarnya cairan (darah) dalam volume yang tidak wajar, sehingga memperkuat gambaran dramatis atau kondisi kritis yang dialami tokoh. Metafora memiliki fungsi untuk menggambarkan kondisi fisik atau luka tanpa menggunakan istilah vulgar, sehingga tetap menjaga nilai estetika dan berfungsi memperhalus narasi tentang penderitaan tokoh tanpa mengurangi intensitas emosi.

“Banyaknya **pasang mata** yang menatap tajam ke arah Rumi.**”** (Filiananur, 2022: 68)

Frasa “pasang mata” adalah metafora yang melambangkan orang-orang yang hadir dan memperhatikan tokoh. Metafora ini berfungsi untuk menciptakan gambaran visual yang kuat, di mana pembaca dibawa untuk membayangkan puluhan atau ratusan mata yang tertuju pada tokoh, seolah-olah menjadi entitas hidup yang menekan. Frasa “Menatap tajam” menggambarkan intensitas perhatian atau penilaian terhadap Rumi, sehingga mengesankan bahwa Rumi berada dalam situasi yang tidak nyaman, bahkan mungkin terancam oleh pengamatan ketat dari lingkungan sekitarnya. Metafora digunakan untuk menggambarkan penilaian masyarakat terhadap tokoh, yang menciptakan tekanan psikologis. Metafora ini menciptakan atmosfer ketegangan dan menggambarkan isolasi sosial yang dirasakan tokoh.

Majas metafora dalam novel *Tanah Bangsawan* memiliki fungsi spesifik yang saling melengkapi. Pertama, majas dapat memperkaya simbolisme, mengubah konsep abstrak (status sosial, kefanaan) menjadi gambaran konkret. Kedua, majas dapat mengungkap relasi kuasa, menyoroti dinamika ketergantungan dan hierarki melalui analogi tubuh atau benda. Ketiga, majas dapat Mempertahankan Estetika, menghindari deskripsi vulgar dengan bahasa puitis. Yang terakhir, majas dapat membangun tema utama, Memperkuat pesan tentang ketimpangan sosial, kefanaan, dan tekanan lingkungan. Metafora dalam novel ini bukan sekadar hiasan bahasa, tetapi alat strategis pengarang untuk menyampaikan kritik sosial dan kedalaman emosi. Contoh-contoh di atas menunjukkan bagaimana Filiananur menggunakan metafora untuk menciptakan lapisan makna yang memicu interpretasi pembaca, sekaligus memperkuat identitas sastra novel tersebut.

4. Majas Simile

"Jiwanya **seolah** terseret memasuki lorong waktu kehidupan." (Filiananur, 2022: 4)

Kalimat ini menggambarkan keadaan emosional tokoh yang merasakan pengalaman traumatik atau terjebak dalam kenangan masa lalu. Kata "seolah" menunjukkan perbandingan eksplisit antara kondisi jiwanya dengan situasi yang terseret ke dalam lorong waktu. Lorong waktu di sini merupakan simbol dari kenangan atau masa lalu. Simile ini memberikan gambaran yang dramatis tentang pergulatan batin tokoh, mempertegas kesan kehilangan kontrol atas emosi atau ingatan. Penggunaan "lorong waktu" sebagai simbol kenangan traumatis sejalan dengan teori simbolik dalam majas perbandingan Hakim *et al.* (2020). Hal ini juga mempertegas fungsi simile dalam menciptakan efek dramatis, sebagaimana ditemukan dalam penelitian Rianti (2023) yang menyoroti peran simile dalam menghidupkan narasi. Simile berfungsi untuk merepresentasikan konflik batin atau perasaan terjebak dalam ingatan masa lalu.

"Jelas Rumi sambil menatap sebuah wayang dengan badan besar **layaknya** suku raksasa." (Filiananur, 2022: 40)

Kata "layaknya" digunakan untuk membandingkan ukuran wayang dengan tubuh raksasa. Perbandingan ini menciptakan visualisasi yang jelas mengenai besar dan gagahnya wayang tersebut. Simile ini tidak hanya memberikan gambaran ukuran fisik wayang, tetapi juga menegaskan kesan kuat dan megah yang diwakili oleh objek tersebut. Pendekatan ini mirip dengan temuan Rianti (2023) dalam novel *Sepasang yang Melawan (2)*, di mana simile digunakan untuk memperkuat deskripsi objek. Simile ini tidak hanya menggambarkan ukuran,

tetapi juga menyiratkan kekuatan simbolis wayang sebagai representasi kekuasaan atau ancaman. Simile berfungsi untuk memberikan kesan megah atau dominasi suatu objek dalam cerita.

"**Seolah** mereka tengah berbicara di balik tatapan tajam itu." (Filiananur, 2022: 54)

Simile ini menggambarkan intensitas komunikasi non-verbal antara dua tokoh. Kata "seolah" menunjukkan bahwa meskipun tidak ada dialog langsung, ada kesan mendalam bahwa percakapan berlangsung melalui tatapan mata. Simile ini memberikan efek dramatis, menunjukkan bahwa komunikasi yang kuat dapat terjadi tanpa kata-kata, dan menegaskan hubungan emosional atau konflik antara tokoh-tokoh tersebut. Penelitian Hakim *et al*. (2020) tentang puisi *Rock Climbing* juga menunjukkan bahwa majas perbandingan sering digunakan untuk menyampaikan emosi kompleks secara implisit. Dalam konteks ini, simile berfungsi sebagai alat untuk mengekspresikan konflik atau kedekatan emosional antartokoh tanpa dialog verbal.

"Kini, ia **bagaikan** burung cantik yang bebas dari sangkar emasnya." (Filiananur, 2022: 57)

Kalimat ini membandingkan tokoh dengan burung cantik yang baru saja keluar dari sangkar emas. Kata "bagaikan" digunakan untuk menciptakan perbandingan eksplisit, yang melambangkan kebebasan setelah sekian lama hidup dalam keterbatasan atau tekanan. Simile ini tidak hanya menggambarkan kebebasan fisik, tetapi juga kebebasan emosional dan mental tokoh, memberikan kesan simbolis tentang keindahan kebebasan. Simile sering digunakan untuk melukiskan perubahan psikologis secara simbolis. Dalam kutipan, simile dapat merepresentasikan perubahan psikologis atau pembebasan tokoh dari keterbatasan.

"Wajahnya bengong seketika, **seolah** jiwanya belum terkumpul dalam raga secara penuh." (Filiananur, 2022: 115)

Simile ini menggambarkan keterkejutan atau kebingungan yang mendalam. Kata 'seolah" menekankan perbandingan eksplisit antara kondisi wajah tokoh yang tampak kosong dengan jiwa yang belum sepenuhnya menyatu dalam tubuh. Simile ini menciptakan gambaran dramatis tentang keadaan emosional tokoh, mempertegas ketidakstabilan mental yang dirasakan dalam momen tersebut. Dalam penelitian Hakim *et al*. (2020) simile berfungsi sebagai upaya untuk memperdalam karakterisasi tokoh. Temuan ini memperkuat argumen

Tarigan (1985) bahwa majas perbandingan berperan dalam menghidupkan dinamika internal tokoh. Jadi, simile berfungsi untuk mengekspresikan reaksi psikologis tokoh yang mendalam dan menciptakan kontras antara fisik dan batin tokoh, mempertegas ketidakstabilan mental.

Majas simile dalam novel *Tanah Bangsawan* memiliki fungsi strategis, seperti mempermudah pembaca membayangkan keadaan psikologis tokoh melalui perbandingan konkret, memberikan makna tambahan pada objek atau situasi melalui analogi yang imajinatif, menciptakan ketegangan, kebebasan, atau misteri sesuai konteks cerita, menyoroti perkembangan atau perubahan sikap tokoh, menghindari deskripsi literal untuk menjaga keindahan bahasa sastra. Simile bukan sekadar alat deskriptif, tetapi juga sarana untuk menyampaikan tema kompleks seperti kebebasan, trauma, dan kekuasaan. Dengan demikian, penggunaan simile dalam novel ini memperkaya narasi sekaligus memperdalam keterlibatan emosional pembaca.

Dari hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa majas perbandingan dalam novel *Tanah Bangsawan* karya Filiananur (2022) memiliki peran penting dalam membangun narasi yang kuat dan emosional. Hiperbola, personifikasi, metafora, dan simile masing-masing berkontribusi dalam menciptakan efek yang berbeda, mulai dari memperkuat ekspresi emosional hingga memperkaya makna cerita. Ini sejalan dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa majas perbandingan bukan sekadar hiasan bahasa, tetapi juga memiliki peran strategis dalam memperkuat tema dan pesan atau makna yang ingin disampaikan pengarang. Dengan demikian, penggunaan majas perbandingan dalam novel ini tidak hanya memperindah cerita, tetapi juga memperkaya pengalaman pembaca dalam memahami narasi.

SIMPULAN

Penggunaan majas ini tidak hanya memperindah bahasa, tetapi juga memperdalam makna yang ingin disampaikan oleh penulis. Dengan membandingkan dua hal yang berbeda, penulis dapat memberikan perspektif yang lebih luas tentang suatu perasaan, kejadian, atau keadaan yang dialami oleh tokoh. Pembaca dihadapkan pada gambaran yang lebih kompleks dan lebih manusiawi tentang kehidupan, yang memungkinkan mereka untuk mengaitkan cerita dengan pengalaman mereka sendiri. Dalam hal ini, gaya bahasa menjadi alat yang sangat efektif untuk menyampaikan pesan-pesan mendalam yang mungkin tidak dapat dijelaskan secara langsung, tetapi dapat dirasakan melalui majas yang digunakan dalam narasi.

Hal ini juga menggarisbawahi pentingnya majas dalam karya sastra sebagai bagian integral dari cara pengarang menyampaikan cerita. Tanpa majas, bahasa dalam karya sastra mungkin akan terasa lebih datar dan kurang menggugah perasaan. Namun dengan menggunakan majas, penulis dapat menambahkan lapisan makna yang membuat cerita lebih kaya dan lebih hidup. Pembaca dapat merasakan kedalaman perasaan tokoh-tokoh dalam cerita dan menghubungkannya dengan kehidupan mereka sendiri, menjadikan pengalaman membaca lebih personal dan penuh makna.

Akhirnya, dapat disimpulkan bahwa majas perbandingan, baik itu hiperbola, personifikasi, metafora, maupun simile, memiliki peran yang sangat penting dalam membangun narasi yang kuat dan emosional dalam novel *Tanah Bangsawan* karya Filiananur (2022). Setiap majas ini bekerja dengan cara yang berbeda untuk menciptakan kesan dan makna yang mendalam, yang membantu pembaca untuk lebih memahami perasaan, konflik, dan perubahan yang dialami oleh tokoh-tokoh dalam cerita. Dengan demikian, gaya bahasa ini bukan hanya memperindah cerita, tetapi juga memperkaya pengalaman pembaca dalam menikmati karya sastra ini.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Dr. Saharudin, S.S., M.A. atas bimbingan dan arahannya selama proses penilaian. Terima kasih juga kepada rekan-rekan penelitian atas kerja sama dan diskusi yang produktif.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Ma'ruf, A. I. (2018). *Kajian Stilistika: Teori, Metode, dan Penerapannya.* Surakarta: UNS Press.

Aminuddin. (2013). *Pengantar Apresiasi Karya Sastra.* Bandung: Sinar Baru Algesindo.

Anam. A.K, Purnama. Y. (2022). Majas Perbandingan pada Novel Ingkar Karya Boy Candra (Kajian Stilistika). *Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. 2(1),1-18.

Danandjaja, J. (2014). *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-Lain.* Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.

Filiananur (2022). *Tanah Bangsawan*. Jakarta: Mediakita.

Hakim, F. I., Lestari, R. D., & Mustika, I. (2020). Analisis majas perbandingan dalam puisi "Rock Climbing" karya Juniarso Ridwan. *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia), 3*(6), 871–880.

Keraf, G. (2009). *Diksi dan Gaya Bahasa.* Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Kosasih, E. (2012). *Dasar-Dasar Keterampilan Bersastra*. Bandung: Yrama Widya.

Nurgiyantoro, B. (2018). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: UGM Press.

Pradopo, R. D. (2015). *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Rianti dan Pradypta, S. (2023). Analisis Majas Perbandingan Dalam Novel Sepasang Yang Melawan. *Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*. 4(1), 471-484.

Semi, M. A. (1988). *Anatomi Sastra*. Padang: Angkasa Raya.

Sudjiman, P. (1993). *Bunga Rampai Stilistika*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.

Suwandi, S. (2011). *Semantik: Pengantar Kajian Makna*. Yogyakarta: Media Perkasa.

Tarigan, H. G. (2015). *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra* (Edisi Revisi). Bandung: Angkasa.

Waluyo, H. J. (2005). *Apresiasi Puisi: Untuk Pelajar dan Mahasiswa* (Edisi 1). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Riyantika, N. A., Nurfaisah, W., Nabillah, A., & Jumadillah, R. (2026). Klasifikasi dan fungsi majas dalam novel 3600 Detik karya Charon: Sebuah tinjauan stilistika. Literature Research Journal, 4(2). https://doi.org/10.51817/lrj.v4i2.1472

Hasanatika, I., & Bauchi, M. G. (2026). Stylistic analysis of figurative language at the ARTJOG 2025 art description discourse. Jurnal Sastra Indonesia, 15(1). https://doi.org/10.15294/jsi.v15i1.45430

Nurkhalifah, R., Dinda, S. R., Oca, M., & Sulastri, S. (2026). Pesona di balik kata: Analisis gaya bahasa dalam novel 3726 MDPL karya Nurwina Sari dan implikasinya terhadap daya tarik pembaca. Pendas, 11(2). https://doi.org/10.23969/jp.v11i02.45643

Intang, A., & Jufri. (2025). Metafora dan hiperbola dalam novel Laskar Pelangi karya Andrea Hirata: Kajian stilistika. Bahasa, 7(2). https://doi.org/10.26499/bahasa.v7i2.1540

Manik, R., & Septiana, H. (2026). Gaya bahasa personifikasi dalam kumpulan cerpen The Story From Zelda karya Zelda Maharani: Kajian stilistika. BAPALA, 10(3).

Farida, & Yamin, N. S. P. (2026). Analisis stilistika metafora dalam novel Lingkar Tanah Lingkar Air karya Ahmad Tohari. Fon, 22(2), 455–472. https://doi.org/10.25134/fon.v22i2.529

Khasanah, U., & Muslim. (2025). Penggunaan majas perbandingan dalam novel Luka Cita karya Valerie Patkar. Lingua Franca, 4(1), 29–38. https://doi.org/10.37680/linguafranca.v4i1.7143

Azzahra, F., Adinda, R., & Fairuz. (2026). The expressive function of figurative language in the novel Katarsis by Anastasia Aemilia: A stylistic study. ELS Journal on Interdisciplinary Studies in Humanities, 9(1). https://doi.org/10.34050/els-jish.v9i1.49841

Salsabila, A. P., Celia, N. L., & Damanik, A. S. (2026). Analisis stilistika dalam novel Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck karya Buya Hamka. Jurnal Basataka, 9(1). https://doi.org/10.36277/basataka.v9i1.1357

Nofebriani, V. Y. R. (2026). Gaya bahasa retoris dan kiasan dalam novel Rapijali karya Dee Lestari. Sasindo, 14(1). https://doi.org/10.26877/sasindo.v14i1.279

Agustin, R. A., Fitrah, Y., & Yusra, H. (2026). Analisis penggunaan majas dalam novel Seporsi Mie Ayam Sebelum Mati karya Brian Khrisna: Kajian stilistika. Linguistik: Jurnal Bahasa dan Sastra, 11(1).

Anwar, M., Siswanto, & Arifin, Z. (2025). Gaya bahasa kiasan dalam novel Selena karya Tere Liye sebagai alternatif pembelajaran Bahasa Indonesia SMA. Sasindo, 13(1). https://doi.org/10.26877/sasindo.v13i1.113

Nama, I. K. (2025). Gaya bahasa figuratif dalam novel Kabut dan Mimpi karya Budi Sardjono. Prosiding Seminar Nasional Bahasa Ibu, 2(1), 1106–1117.

Hasaanah, A. N., Ambarwati, A., & Maharany, E. R. (2025). Analisis gaya bahasa dalam novel Kelomang karya Qizink La Aziva. Jurnal Penelitian, Pendidikan, dan Pembelajaran, 20(3).

Prorina, R., Munir, S., & Hidayatullah, A. (2025). Perbandingan gaya bahasa novel Kata karya Rintik Sedu dengan novel Mariposa karya Luluk HF. Diksatrasia, 9(1). https://doi.org/10.25157/diksatrasia.v9i1.15587

Agusty, M. F., Utari, P., & Alkhajar, E. N. S. (2026). Semiotic analysis of NIKI's song lyrics using Barthes' theory: Loss and longing. Lektur, 9(3). https://doi.org/10.21831/lektur.v9i3.28194

Sugiharyanti, E., Nurhayani, I., & Prawoto, S. (2026). Analisis stilistika linguistik pada fabel Jean de La Fontaine dan Si Kancil. Indonesia: Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, 7(3). https://doi.org/10.59562/indonesia.v7i3.89596

Pamungkas, I. P., & Faisal, R. (2026). Analisis stilistika dalam karya sastra modern: Kajian terhadap penggunaan bahasa dalam cerpen kontemporer. SABAH: Jurnal Sastra dan Bahasa, 1(1), 1–7.

Wahyuningtyas, R., & Gusthini, M. (2025). Metafora dan alegori dalam novel The Little Prince: Pendekatan stilistika untuk memahami makna kehidupan. Jurnal Bahasa dan Sastra, 12(1). https://doi.org/10.60155/jbs.v12i1.480

Zulfa, I., Siswanto, A. P., Hidayat, R., Prasetya, K., & Cahyani, F. P. (2025). Analisis gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat pada novel Anak Bajang Menggiring Angin karya Sindhunata. IRecall Journal, 3(2), 76–88. https://doi.org/10.64908/td8s9388